

SAWERIGADING

Volume 21

No. 3, Desember 2015

Halaman 381—389

REFLEKSI BUDAYA DALAM ONOMASTIKA DI SULAWESI SELATAN

(*Cultural Reflection of Onomastic in South Sulawesi*)

David G. Manuputty

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: dgm_sakty@yahoo.com

Diterima: 25 Juli 2015; Direvisi: 15 September 2015; Disetujui: 3 November 2015

Abstract

Language expresses cultural realities; expressing facts, ideas, events that can be transmitted through contact with the knowledge of the world; and reflects the attitudes, beliefs, and public opinion. It means, the words spoken reveal the phenomenon and reflects the behavior and perceptions of its native speakers. For example: sea is located in the west of Makassar, so people in Makassar call the west direction as kalauk. However, people in Jeneponto call kalauk as south since the sea position is located in the southern. Similarly, naming the island of Kodingareng which etymologically consists of kodi 'bad' and areng 'name' becoming 'bad name' on account of its function as prostitution localization in the past. By using descriptive qualitative method supported by the data collection techniques, i.e. inventory of vocabulary and terminology, including etymology and toponymy, which also affects the naming of locations in South Sulawesi. This paper shows that there is a relationship between culture and speech community at the place where they exist; it is reputedly to be reflection of local culture in South Sulawesi.

Keywords: culture, Buginese language, Makassarese language, Torajanese language

Abstrak

Bahasa mengekspresikan realitas kultural; mengekspresikan fakta, ide, peristiwa yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia; dan merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan masyarakat. Artinya, kata-kata yang dituturkan mengungkapkan fenomena serta mencerminkan perilaku dan pandangan masyarakat penuturnya. Misalnya: masyarakat di Kota Makassar memandang laut pada sebelah barat, sehingga menyebut barat sebagai *kalauk*. Namun, masyarakat di Kabupaten Jeneponto menyebut *kalauk* sebagai selatan berhubung posisi laut di lokasi tersebut berada di sebelah selatan. Demikian pula penamaan pulau *Kodingareng* yang secara etimologis adalah *kodi areng* ‘buruk nama’ karena dahulu merupakan tempat pembuangan para PSK. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif ditunjang oleh teknik pengumpulan data, yaitu menginventarisasi kosakata dan peristilahan, termasuk etimologi dan toponimi, yang juga berpengaruh terhadap penamaan lokasi di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan masyarakat penutur bahasa di tempat mereka berada yang konon merupakan cerminan budaya lokal di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: budaya, bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan budaya di tempat permukiman suatu masyarakat turut dengan pertuturan bahasa, khususnya masalah kosakata dan peristilahan, termasuk etimologi dan toponimi. Tak dapat dimungkiri bahwa unsur-unsur budaya turut berpengaruh pada rutinitas masyarakat sehari-hari. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya, banyak memengaruhi penggunaan kosakata dan peristilahan terutama yang menyangkut aspek budaya itu sendiri serta nilai rasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan atau disingkat BBLNLK telah disahkan pada tanggal 9 Juli 2009 (Tim Penyusun, 2011). Sesuai dengan namanya, salah satu topik yang diatur pada undang-undang (UU) ini adalah tentang bahasa negara. Di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tersebut, masalah kebahasaan dijelaskan secara gamblang. Pasal 1 menjelaskan tentang definisi bahasa Indonesia (bahasa resmi nasional), bahasa daerah (bahasa yang digunakan secara turun-temurun di daerah di Indonesia), dan bahasa asing (bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah).

Pada dasarnya, bahasa mengekspresikan realitas kultural, mengekspresikan fakta, ide, peristiwa yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia, dan merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan masyarakat (Kramsch, 2000:3). Artinya, kata-kata yang diucapkan atau dituturkan masyarakat penutur bahasa terkait dengan pengalaman mereka. Misalnya: kata-kata yang mengungkapkan fakta, ide (gagasan), ataupun fenomena yang berhubungan dengan pengetahuan mereka tentang dunia, dan juga yang mencerminkan perilaku, keyakinan, dan pandangan masyarakat yang bersangkutan.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan pengantar pada butir 1 di atas, pengkajian ini berfokus pada penggunaan kosakata dan peristilahan, termasuk etimologi

dan toponimi, yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, termasuk penggunaan bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan, baik yang berbentuk kata maupun frasa dan klitik.

Fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Kramsch (2000:15), bahasa berfungsi untuk berekspresi, menambah, dan menyimbolisasi realitas budaya. Bahasa berfungsi dengan dua cara, yaitu (1) melalui apa yang dikatakan atau apa yang dirujuk (semantik), dan (2) melalui apa yang dilakukan dalam konteks (pragmatik).

Budaya daerah, terutama bahasa, di Sulawesi Selatan yang sangat berpengaruh dan membentuk pola dan sikap masyarakat dalam bertutur kata adalah bahasa daerah Bugis, Makassar, dan Toraja. Pengaruh yang sangat mencolok dalam penggunaan bahasa meliputi penggunaan kosakata, peristilahan, dan klitik, sehingga menimbulkan bentuk baru yang tidak lazim. Sikap manusia sebagai pengguna bahasa senantiasa dipengaruhi oleh tradisi budaya di lingkungan tempat ia berada, seperti penyebutan arah atau penamaan lokasi, dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh Iswary (2011:52) yang berpendapat bahwa setiap bahasa yang diekspresikan dalam bentuk leksikal merupakan representasi atau realitas dari budaya terkait. Sejalan dengan itu, Sufika (2007:68) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya yang erat kaitannya dengan cara berpikir masyarakat penuturnya. Dengan demikian, masyarakat yang berbudaya memiliki cara berpikir tertentu yang dinyatakan dalam bahasa. Bahasa merupakan alat intelektual yang paling fleksibel dan paling kuat yang dikembangkan manusia; dengan kata lain, bahasa dapat menggambarkan budaya masyarakat. Unsur-unsur budaya, khususnya budaya lokal, terutama yang tercermin dalam bahasa seperti kesantunan, implikatur, dan pertuturan yang umum digunakan dalam interaksi informal (Manuputty, 2015:34--35).

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif ditunjang oleh teknik

pengumpulan data, yaitu menginventarisasi kosakata dan peristilahan, termasuk etimologi dan toponimi, yang juga berpengaruh terhadap penamaan lokasi di Sulawesi Selatan.

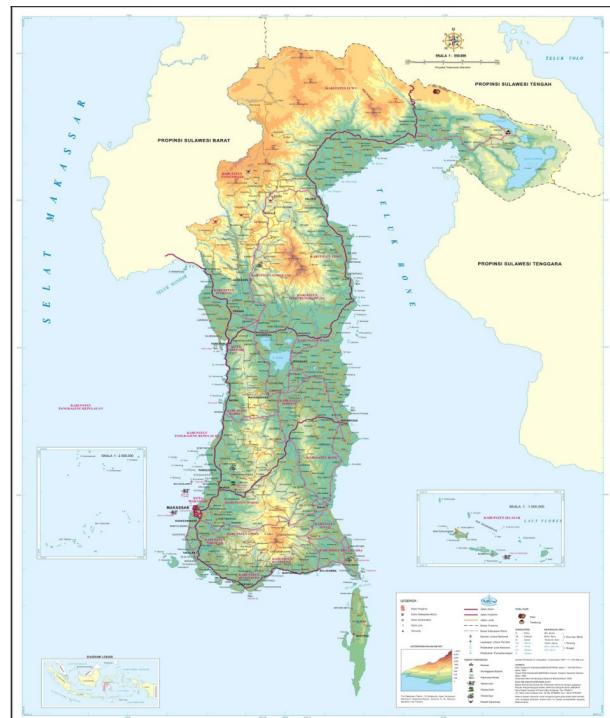
PEMBAHASAN

Sehubungan dengan pendapat bahwa bahasa yang diekspresikan dalam bentuk leksikal merupakan representasi atau realitas dari budaya terkait. Kramsch (2000:3) menegaskan hubungan antara bahasa dan budaya sebagai berikut.

1. Bahasa mengekspresikan realitas kultural, mengekspresikan fakta, ide, peristiwa yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia dan merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan masyarakat.
2. Bahasa menambah realitas kultural, tidak hanya mengekspresikan pengalaman, tetapi juga menciptakan pengalaman lewat bahasa, menciptakan makna yang mudah dimengerti dan diterima oleh kelompok mereka sendiri, misalnya nada suara, aksen, dan gerakan tubuh.
3. Bahasa menyimbolisasikan realitas kultural; merupakan suatu sistem tanda-tanda yang memiliki nilai kultural.

Apabila terjadi komunikasi antara dua pihak (orang), pesan yang terdapat dalam tuturan tersebut akan selalu mencerminkan perilaku budaya sebagai identitas masyarakat tutur tersebut. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Wijana (2004:109) yang mengatakan bahwa keterkaitan antara bahasa dan budaya serta permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan hal tersebut akan selalu tampak dalam segala aktivitas komunikasi suatu masyarakat tutur.

Jadi, bahasa mengungkapkan realitas budaya. Artinya, kata-kata yang diucapkan atau dituturkan masyarakat penutur bahasa terkait dengan pengalaman mereka. Kata-kata mengungkapkan fakta, ide (gagasan), ataupun fenomena yang dapat dilanjutkan karena berhubungan dengan pengetahuan mereka



tentang dunia. Kata-kata ini juga mencerminkan perilaku, keyakinan, dan pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, istilah yang berupa frasa *naik balla* ‘naik rumah’ dapat ditelusuri berdasarkan fakta bahwa rumah tradisional masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya berupa rumah panggung, sehingga untuk masuk ataupun keluar mereka harus naik atau turun tangga. Contoh kalimat: *Mauki naik rumah baru*.

Menyangkut keyakinan dan pandangan masyarakat di Kota Makassar dan sekitarnya bahwa laut terletak di sebelah barat sehingga menyebut arah barat sebagai *kalauk* atau ‘ke laut’. Namun, masyarakat Kabupaten Jeneponto yang juga berbahasa Makassar tetapi berbeda dialek dari yang digunakan di Kota Makassar, menyebut *kalauk* sebagai selatan. Hal ini disebabkan oleh posisi laut di Kabupaten Jeneponto terletak di sebelah selatan.

Sebagai catatan, di Kota Makassar, masyarakat menggunakan bahasa Makassar dialek Lakiung, sementara di Kabupaten Jeneponto masyarakat menggunakan dialek Turatea.

Pandangan masyarakat bahkan dijadikan sebagai filosofi berupa semboyan. Masyarakat

Bugis bersemboyan *padaidi padaelo sipatuo sipatokkong* (sesama kita seiya sekata bergotong ropong); masyarakat Makassar bersemboyan *kualleanngangi tallanga na toalia* (aku lebih memilih tenggelam daripada pulang tanpa hasil); dan masyarakat Toraja bersemboyan *misaq kada dipotuo - pantan kada dipomate* (bersatu kita teguh bercerai berai kita runtuh). Dari ketiga filosofi di atas, filosofi masyarakat Bugis dan Toraja sangat menekankan azas kebersamaan, sedangkan masyarakat Makassar lebih menunjukkan semangat bahari dengan mempertaruhkan harga diri.

Keyakinan dan pandangan masyarakat Sulawesi Selatan juga berdampak pada penamaan lokasi di beberapa tempat seperti yang tertera berikut ini.

Gunung Bambapuang

Gunung Bambapuang, terletak di Kabupaten Enrekang. Menurut mitos, di puncak gunung ini Dewata menurunkan tiga Tomanurung yang diutus ke bumi dan berkembang menjadi keluarga besar. Ketiga Tomanurung tersebut masing-masing Tomanurung Wellangdilangi, Tomanurung Tamborolangi, dan Tomanurung Embongbulan(wanita).

Pada suatu hari, ketiganya meminta kepada Dewata agar mereka dapat meninggalkan puncak Gunung Bambapuang dan sekaligus meminta diberi bekal kehidupan di dunia dan oleh Dewata ditetapkan sebagai berikut.

- a. Tomanurung Wellangdilangi tetap tinggal di puncak Bambapuang dan kepadanya diberi bekal untuk hidup di dunia berupa makanan yang cepat basi (padi). Tomanurung Wellangdilangi kawin dengan Maccirangka dan keluarga inilah yang turun temurun merupakan turunan keluarga raja-raja Bugis, Makassar, dan Mandar.
- b. Tomanurung Tamborolangi diberi kesempatan boleh meninggalkan puncak Gunung Bambapuang dan memilih menuju ke Negeri Matarikkallo/Tana Toraja, di sana kawin dengan Sondabilik yang telah

menjadi turunan raja-raja di Matarikkallo/Tana Toraja/Puang Makale.

- c. Tomanurung Embong bulan/wanita diberi kesempatan meninggalkan puncak Gunung Bambapuang dan memilih menyeberangi lautan menuju Kaluppini di sana kawin dengan Palippada dan inilah menjadi turunan-turunan Sawerigading dan raja-raja di Luwu(Palopo). Dijelaskan bahwa pada zaman tersebut di kaki Gunung Bambapuang/Kampung Mendatte masih merupakan pantai yang berseberangan dengan Kaluppini. Mengingat Tomanurung Embong Bulan seorang putri maka oleh Dewata diberi bekal makanan yang tidak dapat basi (*Tabaro*) yang terdapat di Luwu dan diberi pula bekal untuk pembelaan diri sebagai ahli ilmu sihir.

Adapun Tomanurung Wellangdilangi yang menetap di puncak Bambapuang kawin dengan Maccirangka; dan anak-anak mereka dapat kawin antarsaudara dan hal ini berlangsung hingga generasi ketujuh. Setelah generasi ketujuh inilah mereka telah berkembang menjadi keluarga besar maka oleh Dewata diberikan ketentuan sebagai berikut.

1. Tidak lagi diperkenankan mengawini saudara tetapi boleh dengan sepupu sekali.
2. Jika melanggar, akan terjadi musibah dan Gunung Bambapuang akan tumbang.
3. Kelak dimana puncak Bambapuang tumbang, rakyat di sana akan tetap memegang Aluk Todolo serta menjadikan negeri kaya, ternyata puncak Gunung Bambapuang tumbang hingga ke Negeri Matarikkallo/Tana Toraja yang tetap memegang Aluk Todolo sampai sekarang ini.

Alkitab, pada generasi ketujuh ini terjadi percintaan antara seorang putri raja Dileluwa dengan seorang putra Raja Dimendatte/daerah pinggiran pantai pada waktu itu. Jalinan cinta mereka sangat erat sehingga kasih sayang mereka ini dijabarkan dalam syair rakyat.

Oleh karena percintaan mereka sudah

sangat intim, disepakatilah oleh kedua belah pihak keluarga untuk diadakan perkawinan. Perkawinan ini berlangsung di Lura di kaki Gunung Bambapuang selama tujuh hari dan tujuh malam dengan pesta yang sangat meriah sehingga kedua belah pihak keluarga semua turut bersuka cita.

Pada hari ketujuh, saat pesta perkawinan sudah akan berakhir, keluarga kedua belah pihak baru menyadari adanya pesan Dewata dari puncak Gunung Bambapuang bahwa perkawinan bersaudara dilarang, oleh karena itu silsilah keluarga kedua pengantin tersebut ditelusuri dan pada akhirnya diketahui dengan jelas bahwa kedua sejoli tersebut ternyata masih saudara satu ayah.

Oleh karena hal itu jelas-jelas merupakan suatu pelanggaran terhadap perintah Dewata di puncak Gunung Bambapuang, tiba-tiba keadaan berubah menjadi gempa, turun hujan deras, terjadilah ombak yang besar disertai gemuruh petir. Hal ini terjadi silih berganti siang dan malam selama kurang lebih empat puluh hari dan empat puluh malam. Demikianlah legenda Gunung Bambapuang yang secara harfiah berarti ‘tangga Tuhan’ (Muh. Muchtar Ro-e).

Buntu Kabobong

Buntu Kabobong, sebuah gunung yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Tana Toraja. Gunung tersebut menyerupai kelamin perempuan yang konon menurut legenda, pada zaman dahulu kala, di kaki Gunung Bambapuang terdapat suatu kerajaan tua yang bernama Kerajaan Tindalun. Konon pada suatu ketika, datanglah seseorang yang disebut “To Mallaorilangi” (orang yang turun dari langit) atau yang dalam istilah lainnya disebut To Manurung, di kampung Tindalun yang terletak di sebelah Selatan Gunung Bambapuang tersebut. To Manurung itu juga menurut riwayatnya konon datang dari Tangsa, yaitu sebuah daerah dari Tanah Toraja. Di sana ada seorang ibu muda cantik bernama Masaang yang mempunyai lima orang anak, entah karena apa, kelima anak Masaang itu terbagi-bagi.



Beberapa hari kemudian, tak jauh dari sebuah perkampungan, pada suatu malam, masyarakat Tindalun melihat ada api yang berkobar seolah tak ada padamnya. Terdorong rasa keingintahuan, masyarakat mencoba mendekati sumber api tersebut, dan ternyata tak jauh dari situ ada anak laki-laki yang rupawan. Ketika si anak lelaki tersebut menginjak dewasa, ia dikawinkan dengan seorang putri raja Kerajaan Tindalun yang sangat cantik. Dari perkawinan itu, lahirlah putra mereka yang diberi nama Kalando Palapana. Kalando Palapana inilah yang setelah dewasa kemudian diangkat menjadi raja Tindalun selanjutnya. Tindalun merupakan wilayah yang ketika itu amat kaya dengan sumber daya alam, setiap musim panen masyarakat sangat bersuka ria karena hasil pertanian yang selalu melimpah ruah. Namun, kondisi inilah yang membuat mereka jadi lupa diri, suasana huru-hura hampir tak terlewatkan setiap saat dan perilaku masyarakat saat itu sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat leluhur, mulai bergeser ke kehidupan seks bebas.

Suatu ketika datanglah bencana yang memorak-morandakan wilayah Kerajaan Tindalun. Mereka yang gemar melakukan seks di luar nikah mendapat kutukan menjadi bukit-bukit. Salah satunya menyerupai alat kelamin perempuan yang dikenal dengan sebutan *Buntu Kabobong* dan tak jauh dari gunung itu terdapat pula gunung yang menjorok ke seberang yang bentuknya menyerupai alat kelamin laki-laki (Zhalabe, 2011).



Bulu Dua

Bulu Dua, sebuah gunung yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng. Gunung tersebut merupakan salah satu ikon atau penanda saat memasuki wilayah Kabupaten Soppeng dari arah selatan (melalui poros Makassar-Barru-Soppeng) dan merupakan gunung yang terbentuk dari batu cadas dengan dua puncak sehingga dinamakan Bulu Dua yang menyerupai buah dada (Anonim, 2009).

Bukit Karamaka

Bukit Karamaka, berlokasi di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Di bukit tersebut, dari arah Kota Makassar, di sebelah kanan jurang terjal yang langsung menghadap ke laut.

Ketinggian bukit yang menghadap langsung ke laut lepas menyebabkan hembusan angin sangat kencang sehingga dapat menghempaskan apa saja, terutama pengendara kendaraan bermotor. Berhubung rendahnya pemahaman masyarakat setempat, mereka menamai tempat tersebut *karamaka* ‘yang keramat’ (Syarif, 2010).

Balla Lompoa

Balla Lompoa secara harfiah bermakna ‘rumah yang besar’ adalah sebuah museum yang terletak di Kota Sungguminasa dan berbatasan langsung dengan Kota Makassar. Museum *Balla Lompoa* merupakan rekonstruksi dari istana Kerajaan Gowa yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, I Manngimanngi

Daeng Matutu, pada tahun 1936. Dalam bahasa Makassar, *Balla Lompoa* berarti rumah besar atau rumah kebesaran. Arsitektur bangunan museum ini berbentuk rumah khas orang Bugis-Makassar, yaitu rumah panggung, dengan sebuah tangga setinggi lebih dari dua meter untuk masuk ke ruang teras. Seluruh bangunan terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Bangunan ini berada dalam sebuah komplek seluas satu hektar yang dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi.

Bangunan museum ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang utama seluas 60 x 40 meter dan ruang teras (ruang penerima tamu) seluas 40 x 4,5 meter. Di dalam ruang utama terdapat tiga bilik, yaitu: bilik sebagai kamar pribadi raja, bilik tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, dan bilik kerajaan. Ketiga bilik tersebut masing-masing berukuran 6 x 5 meter. Bangunan museum ini juga dilengkapi dengan banyak jendela (yang merupakan ciri khas rumah Bugis-Makassar) yang masing-masing berukuran 0,5 x 0,5 meter.

Museum ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda Kerajaan Gowa. Benda-benda bersejarah tersebut dipajang berdasarkan fungsi umum setiap ruangan pada bangunan museum. Di bagian depan ruang utama bangunan, sebuah peta Indonesia terpajang di sisi kanan dinding. Di ruang utama dipajang silsilah keluarga Kerajaan Gowa mulai dari Raja Gowa I, Tomanurunga pada abad ke-13, hingga Raja Gowa terakhir Sultan Moch Abdulkadir Aididdin A. Idjo Karaeng Lalongan (1947-1957). Di ruangan utama ini, terdapat sebuah singgasana yang diletakkan pada area khusus di tengah-tengah ruangan. Beberapa alat perang,



seperti tombak dan meriam kuno, serta sebuah payung *lalong sipue* (payung yang dipakai raja ketika pelantikan) juga terpajang di ruangan ini.

Museum ini pernah direstorasi pada tahun 1978-1980. Hingga saat ini, pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan dana sebesar 25 juta rupiah per tahun untuk biaya pemeliharaan secara keseluruhan.

Museum Balla Lompoa menyimpan koleksi benda-benda berharga yang tidak hanya bernilai tinggi karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena bahan pembuatannya dari emas atau batu mulia lainnya. Di museum ini terdapat sekitar 140 koleksi benda-benda kerajaan yang bernilai tinggi, seperti mahkota, gelang, kancing, kalung, keris dan benda-benda lain yang umumnya terbuat dari emas murni dan dihiasi berlian, batu *ruby*, dan permata. Di antara koleksi tersebut, rata-rata memiliki bobot tujuh ratus gram, bahkan ada yang sampai atau lebih dari satu kilogram. Di ruang pribadi raja, terdapat sebuah mahkota raja yang berbentuk kerucut bunga teratai (lima helai kelopak daun) memiliki bobot 1.768 gram yang bertabur 250 permata berlian. Di museum ini juga terdapat sebuah *tata rapang*, yaitu keris emas seberat 986,5 gram, dengan pajang 51 cm dan lebar 13 cm, yang merupakan hadiah dari Kerajaan Demak. Selain perhiasan-perhiasan berharga tersebut, masih ada koleksi benda-benda bersejarah lainnya, seperti: 10 buah tombak, 7 buah naskah lontara, dan 2 buah kitab Al Quran yang ditulis tangan pada tahun 1848 (Ilyas, 2011).

Tanru Tedong

Tanru Tedong, terletak di bagian timur Kabupaten Sidenreng Rappang. Konon menurut mitos nama Tanru Tedong berasal nama ternak yang paling banyak diperdagangkan pada masa lalu, yaitu kerbau. Kerbau-kerbau yang dibawa para pedagang untuk dijual ke kota dirampas kawanan perampok. Kerbau-kerbau hasil rampukan itu kemudian disembelih dan dikuliti. Bagian tanduk dan tulang-tulangnya dibiarkan berserakan dan akhirnya ditemukan oleh para pemburu yang kebetulan lewat di lokasi tersebut. Rombongan pemburu pimpinan Andi Palamampungan kemudian membawa pulang tanduk-tanduk tersebut dan digantungkan pada pagar halaman dan pintu gerbang, bahkan yang berukuran besar dijadikan pajangan di bagian depan atap rumah (timpa' laja'). Karena melihat banyaknya tanduk kerbau yang dipajang itu, maka warga setempat maupun orang-orang yang kebetulan lewat lebih mengenal Daerah Lekkoe dengan nama Tanru Tedong (Matti', 2011).



Pulau Kodingareng

Pulau Kodingareng, terletak di gugusan Kepulauan Spermonde. *Kodingareng* “buruk nama” penamaannya dikarenakan dahulu penajah menggunakan sebagai tempat pengasingan orang pribumi. Versi lain mengatakan, pulau itu dinamakan *Kodingareng* karena nama aslinya memiliki makna yang tidak seronok (Pranata, 2014). Konon nama pulau ini muncul menurut keterangan budayawan Makassar almarhum H. Ince Nurdin Daeng Rowa kepada penulis pada bulan Juni 1989, bahwa pulau tersebut merupakan penampungan para PSK asal luar

Makassar yang terusir dari Kecamatan Mariso di Kota Makassar. Nama yang semula diberikan pada pulau tersebut adalah *pakditikang* dalam bahasa Makassar bernuansa negatif, sehingga jika ada yang bertanya iihwal nama pulau tersebut maka jawabannya adalah *Kodingareng*.

Selanjutnya, terdapat juga beberapa peristilahan berupa frasa yang sangat dominan seperti terlihat berikut ini.

1. *Lolo Bangko* ‘perawan tua’ sering digunakan sebagai umpan terhadap perempuan yang belum bersuami walaupun sudah berusia senja. Contoh kalimat: *Berangkatmi itu lolo bangkoa ke Jakarta*.
2. *Baju Bodo* ‘baju pendek’ dan antonimnya *baju lakbu* ‘baju panjang’. Contoh kalimat: *Gadis-gadis itu terlihat cantik mengenakan baju bodo/baju lakbu*.
3. *Tongkonan* adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata “*tongkonan*” berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ‘duduk’. *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan *Tongkonan* sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena *Tongkonan* melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Menurut cerita rakyat Toraja, *Tongkonan* pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar (Ngelow, 2004).
4. *Pa'lamban Lalan* artinya ukiran yang menyerupai rumput yang tumbuh menyeberangi (melewati jalur) jalan. *Lamban* artinya menyeberang, sedangkan *lalan* artinya jalan. Rumput ini bercarang seperti ubi dan biasanya hidup di pinggir-pinggir jalan. Makna ukiran ini adalah janganlah manusia suka ikut campur dalam urusan orang lain jika tidak ada

hubungannya dengan dirinya.

5. *Pakappalak Tallang*‘ awak kapal tenggelam ’julukan bagi komplotan penipu yang berkedok sebagai anak buah kapal yang kapalnya sedang berlabuh di pelabuhan. Mereka sering berkeliaran di Kota Makassar dan sekitarnya mencari mangsa dengan dalih sedang mengalami kesulitan finansial dan menawarkan barang seperti arloji atau perhiasan emas yang ternyata palsu.
6. *Bangkeng Tongolok* ‘kaki tuli’ julukan bagi pesepak bola yang bertindak sebagai libero dan tanpa kompromi dalam mengamankan daerah pertahanan timnya. Contoh kalimat: *tenangmaki kalau ada si bangkeng tongolok Hafid Alidi belakang*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, kajian onomastika khususnya yang menyangkut pembentukan kosakata dan peristilahan, termasuk asal-usul kata (etimologi) dan penamaan lokasi (toponimi), di Sulawesi Selatan yang berbasis pada bahasa daerah Bugis, Makassar, dan Toraja—baik yang berupa kata maupun yang berupa frasa—dan klitik telah bertumbuh dan berkembang dalam skala lokal dan penggunaannya telah merupakan kosakata dan peristilahan yang merupakan karakteristik daerah Sulawesi Selatan.

Penulis tidak memandang fenomena tersebut sebagai ‘hal yang merusak’, tetapi justru memandangnya sebagai suatu kekhasan dan keunikan salah satu dialek bahasa Indonesia yang berazaskan budaya lokal.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa bahasa 1) merupakan sistem tanda yang memiliki nilai budaya, 2) menjadi simbol identitas sosial penuturnya, dan 3) melambangkan realitas budaya. Jadi, ada keterkaitan budaya di tempat/lokasi suatu masyarakat tutur berada dengan pertuturan bahasa yang merupakan cerminan budaya lokal di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Bulu Dua*. Diakses dari <http://www.wikimapia.org/18954847/> pada tanggal 13April 2015.
- Ilyas, Yusran. 2011. *Balla Lompoa Istana Kerajaan Gowa*. Diakses dari <http://yusraniyas.blogspot.co.id/> pada tanggal 18November 2015.
- Isvary, Ery dan Rahim bin Aman. 2011. “Acculturation of Language and Culture Through Manifestation of Lexical Usage in Cross Indonesian-Malay Language” dalam *JurnalMelayu* halaman 49—56. Diakses dari <http://www.ukm.my> pada tanggal 24 September 2014.
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Manuputty, David G. 2015. “Eksistensi Budaya Daerah pada Pembentukan Kosakata dan Peristilahan di Sulawesi Selatan” dalam *PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL, Penelitian di Bidang Leksikologi, Leksikografi, Peristilahan, Etimologi dan Toponimi halaman 33—49*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Matti’, Salihuddin. 2011. *Asal-Usul Nama Tanru Tedong*. Diakses dari <http://salihmattingaraebba.blogspot.com> pada tanggal 31 Maret 2015.
- Ngelow, Zakaria J. 2004. *Traditional Culture, Christianity and Globalization in Indonesia: The Case of Torajan Christians*” dalam. *Inter-Religio*. Diakses tanggal 2007-05-18.
- Pranata, Aan. 2014. *Di Halaman Belakang*. Diakses dari <http://www.apranata.tumblr.com/> pada tanggal 13April 2015.
- Ro-e, Muh. Muchtar. 2014. *Sekilas Sejarah Kerajaan Bambapuang Kerajaan Tertua di Sulawesi Selatan*. Diakses dari <http://doeryikhwan.wordpress.com/> pada tanggal 13April 2015.
- Sufika, Arwina. 2007. ”Fungsi Bahasa dalam Perspektif Promosi Pariwisata” dalam Chaiyanara (editor) *Kesinambungan dan Pemantapan Bahasa di Asia Tenggara*. Singapura: Rancangan Penubuhan Persatuan Linguis ASEAN.
- Syarif, Fadly. 2010. “Menyusuri Potensi Pariwisata Bumi Turatea”. Diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada tanggal 13April 2015.
- Tim Penyusun. 2011. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. “Relasi bahasa dan Budaya serta Berbagai Permasalahannya”. *Semiotika*. Volume 5, No. 2/2004, hal. 107. Diakses dari <http://www.staff.uny.ac.id/> pada tanggal 20 September 2014.
- Zhalabe. 2011. *Legenda Buntu Kabobong*. Diakses dari: <http://zhalabe.blogspot.com/> pada tanggal 13April 2015.

